

KOLABORASI GURU DAN ORANGTUA DALAM MEMBANGUN DISIPLIN POSITIF ANAK USIA DINI

Maria Fatima Mardina Angkur^{1*}, Maria L. Turu²

^{1,2}Program Studi PG PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

mariafatimamardinaangkur@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Disiplin positif merupakan pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang menekankan pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku positif tanpa penggunaan kekerasan. Keberhasilan penerapannya pada anak usia dini memerlukan sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan disiplin positif anak, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kolaborasi, serta menjelaskan dampaknya terhadap perkembangan perilaku anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang dilaksanakan di PAUD Petra. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru kelas, dan sepuluh orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka, komunikasi WhatsApp, program parenting, dan buku penghubung. Kolaborasi didukung oleh komitmen sekolah dan keterlibatan orang tua, serta menghasilkan peningkatan kepatuhan, tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran diri anak. Temuan ini menegaskan pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga dalam membangun disiplin positif pada anak usia dini.

Kata Kunci: Kolaborasi; Guru; Orang Tua; Disiplin Positif.

Abstract: Positive discipline is a parenting and educational approach that emphasizes self-awareness, responsibility, and positive behavior without the use of violence. Its successful implementation in early childhood requires strong collaboration between families and schools. This study aimed to analyze the forms of teacher-parent collaboration in promoting positive discipline among children, identify supporting and inhibiting factors, and examine its impact on children's behavioral development. A qualitative descriptive approach was employed at PAUD Petra. The participants consisted of one principal, two classroom teachers, and ten parents selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings revealed that collaboration was implemented through face-to-face meetings, WhatsApp communication, parenting programs, and communication books. The collaboration was supported by school commitment and active parental involvement and contributed to improvements in children's compliance, responsibility, independence, and self-regulation. These findings highlight the importance of sustainable school-family partnership in fostering positive discipline during early childhood.

Keywords: Collaboration; Teachers; Parents; Positive Discipline.



Article History:

Received: 22-06-2026

Revised : 27-07-2026

Accepted: 30-07-2026

Online : 05-08-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pembentukan disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak karena berperan dalam membantu anak memahami aturan, mengembangkan kontrol diri, serta membangun perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Dalam beberapa dekade terakhir, paradigma disiplin anak mengalami pergeseran dari pendekatan yang berorientasi pada hukuman menuju pendekatan yang lebih konstruktif dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak. Namun demikian, praktik disiplin keras masih banyak ditemukan di berbagai negara dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa jutaan anak di seluruh dunia masih mengalami hukuman fisik maupun agresi psikologis sebagai bagian dari praktik pengasuhan sehari-hari (Kohli et al., 2025; Wu & Pesando, 2026).

Urgensi penerapan disiplin positif semakin menguat ketika berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak disiplin keras tidak hanya muncul pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa. Penelitian Won, Sudo, et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang mengalami disiplin fisik selama masa kanak-kanak melaporkan pengalaman emosional negatif seperti rasa takut, kecemasan, dan penurunan kedekatan dengan orang tua. Bahkan, pengalaman tersebut memengaruhi cara pandang individu terhadap praktik pengasuhan ketika mereka dewasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan hukuman fisik tidak hanya berdampak pada perilaku anak saat ini, tetapi juga berpotensi membentuk pola pengasuhan pada generasi berikutnya.

Sebagai alternatif terhadap pendekatan hukuman, konsep disiplin positif berkembang sebagai strategi pengasuhan dan pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap martabat anak, komunikasi yang konstruktif, serta pengembangan kemampuan regulasi diri. Witte et al. (2024) menjelaskan bahwa disiplin sensitif membantu membangun hubungan yang aman antara orang tua dan anak melalui empati, penalaran, dan respons yang sesuai terhadap kebutuhan anak. Romano & Yilmaz (2025) menunjukkan bahwa program *Positive Discipline in Everyday Parenting* berhasil menurunkan penggunaan hukuman fisik dan emosional serta meningkatkan praktik pengasuhan proaktif. Hasil serupa dilaporkan oleh Dinarte-Diaz et al. (2026) yang menemukan bahwa program parenting digital mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan positif sekaligus menurunkan perilaku kekerasan terhadap anak.

Selain faktor psikologis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi keluarga turut memengaruhi praktik disiplin yang diterapkan kepada anak. Alloush et al. (2026) menemukan bahwa kemiskinan berkorelasi dengan meningkatnya penggunaan hukuman fisik oleh orang tua, sedangkan peningkatan kesejahteraan keluarga melalui program bantuan sosial berkontribusi terhadap penurunan praktik hukuman fisik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Cárcamo-Zepeda et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan orang

tua yang lebih tinggi cenderung menerapkan disiplin non-kekerasan, sementara penerimaan terhadap hukuman fisik dan kondisi sosial ekonomi yang rendah meningkatkan kemungkinan penggunaan disiplin yang agresif.

Implementasi disiplin positif tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan keterlibatan lingkungan pendidikan. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama yang membentuk nilai, kebiasaan, dan perilaku anak sejak usia dini. Penelitian Amorim et al. (2025) menunjukkan bahwa pola disiplin yang diterapkan orang tua cenderung berlanjut dari masa kanak-kanak hingga remaja. Selain itu, Kohli et al. (2025) menemukan bahwa praktik pengasuhan yang hangat dan penuh perhatian berkaitan dengan rendahnya penggunaan kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan orang tua menjadi fondasi utama dalam pembentukan disiplin positif.

Di sisi lain, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Kirika et al. (2026) menemukan bahwa sikap guru, norma sekolah, dan tingkat stres kerja berpengaruh terhadap praktik disiplin yang diterapkan di sekolah. Sementara itu, Kim et al. (2026) menunjukkan bahwa pengalaman disiplin yang tidak tepat dapat menurunkan rasa memiliki siswa terhadap sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing perilaku dan pembentuk karakter anak.

Di lingkungan sekolah, penerapan disiplin positif juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kesiapan guru. Zinsser et al. (2025) menegaskan bahwa guru pendidikan anak usia dini memerlukan pelatihan yang memadai terkait pembelajaran sosial-emosional dan strategi pengelolaan perilaku anak agar tidak bergantung pada praktik disiplin yang bersifat eksklusif atau menghukum. Sementara itu, Kirika et al. (2026) menunjukkan bahwa norma sekolah, kualitas hubungan antarguru, sikap terhadap kekerasan, dan tingkat stres kerja menjadi faktor yang memengaruhi praktik disiplin yang diterapkan guru di sekolah. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif dan hubungan profesional yang positif cenderung menunjukkan tingkat penggunaan disiplin keras yang lebih rendah.

Upaya memperkuat kapasitas orang tua dalam menerapkan disiplin positif telah banyak dilakukan melalui berbagai program intervensi. Romano & Yilmaz (2025) menemukan bahwa program *Positive Discipline in Everyday Parenting (PDEP)* mampu menurunkan penggunaan hukuman fisik maupun emosional serta meningkatkan praktik pengasuhan proaktif. Orang tua yang mengikuti program tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memberikan penjelasan, membangun komunikasi yang positif, dan mempersiapkan anak menghadapi berbagai situasi sosial. Namun demikian, Wee et al. (2025) melaporkan bahwa masih banyak orang tua yang membutuhkan dukungan terkait praktik disiplin sehat tetapi belum memperoleh akses terhadap layanan edukasi pengasuhan yang memadai.

Kurangnya dukungan tersebut berpotensi menyebabkan orang tua tetap menggunakan strategi disiplin yang kurang efektif bahkan berisiko menimbulkan kekerasan terhadap anak.

Karena anak berkembang dalam dua lingkungan utama, yaitu keluarga dan sekolah, maka keberhasilan penerapan disiplin positif memerlukan sinergi antara guru dan orang tua. Konsistensi nilai, aturan, dan strategi pembinaan perilaku yang diterapkan di rumah maupun sekolah akan membantu anak memahami harapan perilaku yang jelas. Melalui komunikasi yang efektif dan kerja sama yang berkelanjutan, guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak, mengidentifikasi masalah perilaku sejak dini, serta menyusun strategi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada masa anak usia dini, kualitas praktik pengasuhan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan disiplin positif. Rodrigues et al. (2022) mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam praktik pengasuhan, yaitu agresivitas dan disregulasi emosi, disiplin permisif, serta pemantauan positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemantauan positif dan keterlibatan orang tua secara konsisten berkaitan dengan perkembangan perilaku yang lebih adaptif pada anak. Sebaliknya, rendahnya kontrol emosi orang tua dan lemahnya pengawasan meningkatkan risiko munculnya perilaku bermasalah pada anak. Oleh karena itu, disiplin positif memerlukan keterampilan pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan anak, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang hangat dan suportif.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin positif merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik pada tingkat individu, keluarga, maupun lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada orang tua atau guru secara terpisah dinilai belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Anak membutuhkan konsistensi nilai, aturan, dan strategi pembinaan yang diterapkan secara simultan di rumah dan di sekolah. Dalam konteks inilah kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting sebagai upaya membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan perilaku positif anak secara optimal.

Meskipun penelitian mengenai disiplin anak telah berkembang pesat, sebagian besar studi masih berfokus pada disiplin keras, pola asuh orang tua, atau praktik disiplin di sekolah secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan disiplin positif anak masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia. Padahal, kolaborasi tersebut berpotensi menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan perilaku positif anak. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi guru dan

orang tua dalam meningkatkan disiplin positif anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kolaborasi tersebut, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan perilaku positif anak.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses kolaborasi yang dibangun antara guru dan orang tua dalam meningkatkan disiplin positif anak pada konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi yang berlangsung secara alami. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan sumber data.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Petra yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan program kemitraan sekolah dan keluarga secara berkelanjutan serta mengintegrasikan prinsip-prinsip disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran dan pengasuhan anak. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan perilaku disiplin positif anak. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Januari hingga Februari 2026.

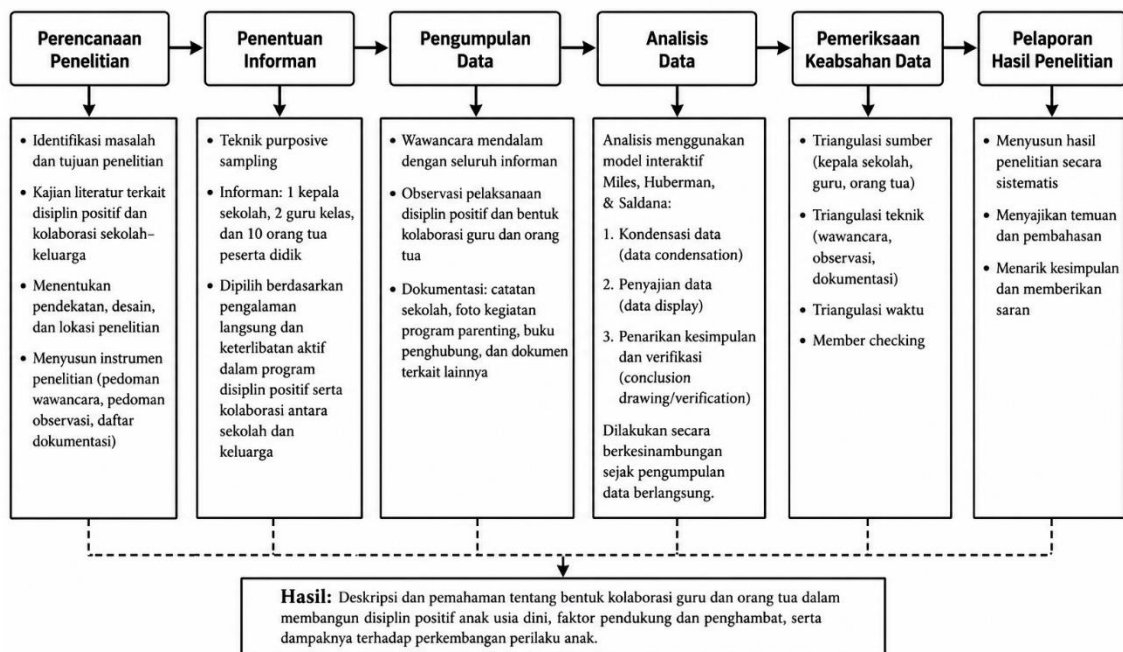
Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, dua orang guru kelas, dan sepuluh orang tua peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program disiplin positif dan aktivitas kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kepala sekolah berperan sebagai informan kunci yang memberikan informasi mengenai kebijakan dan program sekolah, sedangkan guru dan orang tua menjadi informan utama yang memberikan data terkait implementasi kolaborasi dalam praktik sehari-hari. Keseluruhan informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan program disiplin positif serta aktif terlibat dalam komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan checklist dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi pemahaman tentang disiplin positif, bentuk komunikasi antara guru dan orang tua, strategi pembiasaan perilaku positif, bentuk keterlibatan orang tua dalam program sekolah, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Wawancara dilakukan

terhadap kepala sekolah, dua orang guru kelas, dan sepuluh orang tua peserta didik secara bertahap selama periode penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang dilakukan secara partisipatif pasif dengan mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru dengan anak, interaksi guru dengan orang tua, serta penerapan aturan dan pembiasaan disiplin positif di lingkungan sekolah. Kegiatan observasi dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi disiplin positif dan bentuk kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, meliputi program kerja sekolah, buku penghubung, catatan komunikasi sekolah dan orang tua, dokumentasi kegiatan parenting, serta dokumen kebijakan terkait disiplin anak.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data hasil wawancara ditranskripsikan, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh dari wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini menerapkan member checking dengan meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi data yang telah dibuat peneliti untuk memastikan kesesuaian makna. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Anto et al., 2024). Berikut Adalah bagan alur penelitian ini, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru dan Orang Tua tentang Disiplin Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, orang tua, dan kepala sekolah memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai disiplin positif sebagai pendekatan yang berfokus pada pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku yang dilakukan tanpa penggunaan kekerasan. Kesamaan pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam membangun konsistensi praktik pengasuhan dan pendidikan anak antara rumah dan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep sensitive discipline yang dikemukakan oleh Witte et al. (2024), yang menegaskan bahwa disiplin positif menekankan penggunaan strategi empati, pengalihan perhatian, komunikasi yang hangat, dan penalaran induktif dalam membimbing perilaku anak. Pendekatan ini tidak berorientasi pada hukuman, melainkan pada pengembangan kemampuan anak untuk memahami konsekuensi perilakunya dan mengembangkan regulasi diri.

Kesamaan persepsi yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa disiplin positif telah dipahami sebagai bagian dari budaya pendidikan anak usia dini. Kondisi ini penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman orang dewasa terhadap disiplin anak akan memengaruhi praktik pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Amorim et al. (2025) menemukan bahwa pola disiplin yang digunakan orang tua pada masa kanak-kanak cenderung berlanjut hingga masa perkembangan berikutnya sehingga pemahaman yang tepat mengenai disiplin positif menjadi faktor penting dalam memutus siklus penggunaan disiplin keras antargenerasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh Romano & Yilmaz (2025) yang menunjukkan bahwa program *Positive Discipline in Everyday Parenting* (PDEP) mampu meningkatkan praktik *proactive parenting* seperti memberikan penjelasan kepada anak, mempersiapkan anak menghadapi situasi tertentu, serta membantu anak memahami konsekuensi perilakunya. Program tersebut juga terbukti menurunkan penggunaan hukuman fisik dan emosional dalam pengasuhan sehingga memperkuat pentingnya pemahaman yang benar mengenai disiplin positif pada orang tua maupun pendidik. Selain itu, Rodrigues et al. (2022) menjelaskan bahwa praktik pengasuhan positif ditandai oleh adanya *positive monitoring* atau pengawasan yang dilakukan secara hangat, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan disiplin cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari tindakan agresif dalam pengasuhan.

Peter et al. (2026) juga menemukan bahwa pengalaman kekerasan emosional dan pengabaian pada masa kanak-kanak berkaitan dengan meningkatnya dukungan terhadap praktik disiplin yang bersifat menghukum ketika individu dewasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru dan orang tua mengenai disiplin positif yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki nilai strategis dalam mencegah reproduksi pola pengasuhan keras antargenerasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi disiplin positif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh adanya kesamaan pemahaman antara guru dan orang tua mengenai tujuan disiplin sebagai proses pembentukan karakter, regulasi emosi, dan kesadaran diri anak.

2. Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Disiplin Positif

Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi guru dan orang tua diwujudkan melalui pertemuan tatap muka, komunikasi melalui WhatsApp, program parenting, dan penggunaan buku penghubung. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak berlangsung secara insidental, tetapi telah menjadi bagian dari sistem komunikasi yang dibangun oleh sekolah.

Keberadaan berbagai saluran komunikasi tersebut mendukung terciptanya hubungan yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga. Dalam perspektif kemitraan sekolah dan keluarga, komunikasi yang berkelanjutan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak sehingga strategi pembinaan yang diterapkan dapat dilakukan secara konsisten. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anak usia dini memerlukan keterlibatan aktif berbagai pihak yang berada di lingkungan terdekat anak.

Program parenting yang ditemukan dalam penelitian ini juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas orang tua. Hasil penelitian Dinarte-Diaz et al. (2026) menunjukkan bahwa program parenting yang diberikan kepada orang tua mampu meningkatkan pengetahuan

pengasuhan positif, memperbaiki sikap terhadap penggunaan kekerasan, serta menurunkan praktik disiplin yang bersifat agresif terhadap anak. Intervensi yang melibatkan orang tua secara aktif terbukti membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak.

Temuan ini diperkuat oleh Wee et al. (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar orang tua yang berpotensi menggunakan pola disiplin tidak sehat justru belum memperoleh dukungan pengasuhan yang memadai. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurang dari seperlima orang tua yang membutuhkan bantuan pengasuhan memperoleh edukasi atau rujukan program parenting. Oleh karena itu, keberadaan program parenting yang dilaksanakan PAUD Petra menjadi langkah penting dalam memperkuat kapasitas pengasuhan keluarga.

Kolaborasi yang efektif juga memerlukan kompetensi guru dalam membangun komunikasi dengan keluarga. Yang (2025) menjelaskan bahwa program pengembangan profesional yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan pedagogis, kepercayaan diri, dan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi tidak hanya ditentukan oleh partisipasi orang tua, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam menjalin kemitraan yang efektif dengan keluarga. Selain itu, Zinsser et al. (2025) menegaskan bahwa pelatihan profesional yang berfokus pada perkembangan sosial-emosional anak membantu guru mengurangi ketergantungan pada praktik disiplin yang bersifat menghukum dan lebih mampu menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung perilaku positif anak.

3. Implementasi Disiplin Positif di Sekolah dan Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin positif diterapkan secara konsisten di sekolah dan rumah melalui pembiasaan perilaku, pemberian contoh, komunikasi yang positif, dan pemberian pemahaman terhadap alasan di balik suatu aturan. Anak tidak hanya diminta mematuhi aturan, tetapi juga diajak memahami tujuan dari aturan tersebut.

Temuan ini sesuai dengan prinsip disiplin positif yang menempatkan anak sebagai individu yang aktif dalam proses belajar perilaku sosial. Witte et al. (2024) menjelaskan bahwa disiplin yang sensitif membantu anak membangun keterikatan yang aman dengan orang dewasa sekaligus mengembangkan kemampuan mengendalikan perilakunya secara mandiri. Strategi seperti penjelasan, empati, dan pengarahan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bentuk penerapan disiplin yang mendukung perkembangan regulasi diri anak.

Konsistensi aturan antara rumah dan sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini juga menjadi faktor penting. Anak memperoleh pesan yang sama mengenai perilaku yang diharapkan sehingga tidak mengalami

kebingungan terhadap aturan yang berlaku. Temuan ini mendukung hasil penelitian Yan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan disiplin non-agresif berkaitan dengan penurunan risiko keterlambatan perkembangan dan berbagai masalah perkembangan anak usia dini. Sebaliknya, penggunaan disiplin agresif justru meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan perkembangan.

Hasil penelitian Won, Kyeong, et al. (2025) menunjukkan bahwa agresi psikologis dan disiplin fisik yang keras berkaitan dengan meningkatnya masalah perilaku anak serta menurunnya kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dengan orang tua. Sebaliknya, strategi disiplin yang berlandaskan komunikasi positif membantu membangun hubungan yang lebih sehat antara anak dan orang dewasa.

Temuan Hossain et al. (2026) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat disiplin keras yang diterima anak, semakin rendah kemampuan literasi dan numerasinya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa disiplin positif tidak hanya mendukung perkembangan perilaku anak, tetapi juga menciptakan kondisi psikologis yang lebih kondusif bagi proses belajar dan perkembangan kognitif anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengikuti aturan tanpa paksaan, yang mengindikasikan bahwa disiplin positif telah berkembang menjadi kebiasaan yang muncul dari kesadaran diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam dua lingkungan utama anak berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku disiplin yang lebih stabil.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung kolaborasi meliputi komitmen sekolah, keterbukaan komunikasi, dukungan orang tua, dan keberadaan program parenting. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan waktu orang tua yang bekerja dan perbedaan tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Komitmen sekolah yang tinggi menjadi faktor penting karena menunjukkan adanya dukungan institusional terhadap keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kirika et al. (2026) yang menunjukkan bahwa norma sekolah, kualitas hubungan antarguru, serta budaya institusi yang mendukung pendekatan non-kekerasan berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan disiplin positif di lingkungan pendidikan.

Di sisi lain, hambatan berupa keterbatasan waktu orang tua menunjukkan bahwa kolaborasi tidak selalu mudah diwujudkan. Kumar et al. (2025) menjelaskan bahwa tekanan ekonomi, stres pengasuhan, dan berbagai tuntutan kehidupan keluarga sering kali memengaruhi kualitas praktik pengasuhan maupun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Kondisi tersebut dapat mengurangi intensitas komunikasi dan kerja sama

antara sekolah dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu menyediakan alternatif komunikasi yang fleksibel sehingga orang tua yang memiliki keterbatasan waktu tetap dapat berpartisipasi dalam proses pendidikan anak.

Temuan tersebut diperkuat oleh Alloush et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit cenderung lebih sering menggunakan hukuman fisik dalam pengasuhan. Penelitian tersebut menemukan bahwa peningkatan dukungan ekonomi kepada keluarga dapat menurunkan penggunaan disiplin fisik terhadap anak. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap keterlibatan orang tua maupun praktik disiplin yang diterapkan kepada anak.

5. Dampak Kolaborasi terhadap Perkembangan Disiplin Positif Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku disiplin anak. Anak mampu mengikuti aturan, menunjukkan perilaku yang tertib, bertanggung jawab terhadap tugas sederhana, dan berpartisipasi secara positif dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa disiplin positif memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan penggunaan disiplin keras. Islam (2024) menemukan bahwa peningkatan penggunaan disiplin keras berhubungan dengan penurunan capaian perkembangan anak usia dini pada berbagai aspek perkembangan. Sebaliknya, pendekatan disiplin yang positif membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Dinarte-Diaz et al. (2026) yang menunjukkan bahwa intervensi pengasuhan positif mampu mengurangi kekerasan terhadap anak sekaligus memperbaiki perilaku dan kesejahteraan anak. Selain itu, penelitian Kim et al. (2026) menunjukkan bahwa pengalaman disiplin yang tidak tepat dapat menurunkan rasa memiliki anak terhadap lingkungan sekolah. Sebaliknya, praktik disiplin yang menghargai anak berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan yang lebih positif antara anak dan lingkungan belajarnya.

Penelitian Cárcamo-Zepeda et al. (2026) menunjukkan bahwa pola disiplin non-kekerasan berkaitan dengan perkembangan perilaku anak yang lebih adaptif dibandingkan pola disiplin yang menggabungkan kontrol verbal dan fisik. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan disiplin yang mengutamakan komunikasi dan pembimbingan memberikan dampak yang lebih positif terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak.

Lebih lanjut, penelitian Won, Kyeong, et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman menerima disiplin fisik pada masa kanak-kanak meningkatkan kecenderungan individu untuk menerima dan menerapkan disiplin fisik pada generasi berikutnya. Sebaliknya, penerapan disiplin positif secara

konsisten berpotensi memutus siklus penggunaan kekerasan dalam pengasuhan.

Temuan ini juga diperkuat oleh Galán et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dan agresi psikologis pada masa kanak-kanak berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku antisosial pada masa dewasa. Oleh karena itu, kolaborasi guru dan orang tua dalam menerapkan disiplin positif tidak hanya berdampak pada perilaku anak saat ini, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesehatan sosial-emosional anak dalam jangka panjang.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua berperan penting dalam membangun konsistensi nilai, aturan, dan pembiasaan perilaku positif pada anak. Kolaborasi yang didukung oleh komunikasi yang intensif, keterlibatan aktif orang tua, dan kesamaan pemahaman mengenai disiplin positif berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku disiplin yang berbasis kesadaran diri pada anak usia dini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan disiplin positif pada anak usia dini memerlukan kolaborasi yang konsisten antara guru dan orang tua melalui penyelarasan nilai, aturan, pembiasaan, serta strategi pendampingan di sekolah dan di rumah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa komunikasi tatap muka, WhatsApp, program parenting, dan buku penghubung perlu diintegrasikan sebagai satu sistem kemitraan, bukan sekadar sarana komunikasi tambahan. Kebaruan penelitian ini adalah menempatkan kolaborasi sekolah–keluarga sebagai inti ekosistem disiplin positif yang mendorong tumbuhnya kesadaran diri, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan anak mengendalikan perilaku tanpa paksaan. Oleh karena itu, satuan PAUD perlu mengembangkan sistem kemitraan yang terstruktur, fleksibel, dan berkelanjutan, sedangkan penelitian selanjutnya perlu menguji pola kolaborasi tersebut pada lembaga PAUD dengan karakteristik yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah mendanai penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloush, M., Conover, E., & Godlonton, S. (2026). Poverty and parental discipline. *Journal of Development Economics*, 180, 103694. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2025.103694>
- Amorim, M., Severo, M., & Fraga, S. (2025). A dyadic analysis of childhood violence exposure through parental discipline in a population-based cohort. *Child Abuse & Neglect*, 164, 107448. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107448>
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Ayu, J. D., Nurmahdi, A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Tahta Media Group.
- Cárcamo-Zepeda, E., Valencia, P. D., Landa-Blanco, M., & Mejía-Sánchez, R. (2026). Patterns of child discipline and associated factors in a representative sample of Honduran caregivers. *Child Abuse & Neglect*, 175, 108002. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2026.108002>
- Dinarte-Diaz, L., Ravindran, S., Shah, M., Powers, S., & Baker-Henningham, H. (2026). Violent discipline and parental behavior: Short- and medium-term effects of digital parenting support to caregivers. *Journal of Public Economics*, 256, 105590. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2026.105590>
- Kim, H. E., Liu, A. G., Davison, M., Bi, S. Z., & Penner, A. M. (2026). Elementary school discipline lowers students' sense of belonging. *Social Science Research*, 135, 103296. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2025.103296>
- Kirika, A., Scharpf, F., Masath, F. B., Ssenyonga, J., Karikari, A. K., & Hecker, T. (2026). Why context matters for teacher perpetrated violent discipline: A multi-level study on attitudes, norms, teacher relationship, and stress. *Child Abuse & Neglect*, 172, 107837. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107837>
- Kohli, A., Shaw, B., Greenberg, J., DeGraw, E., Habumugisha, L., Sebarezze, J. L., Setubi, A. F., Wu, J., & Yantis, C. (2025). Intimate partner violence and parent's use of violent discipline against young children in Rwanda: A baseline study of the REAL fathers Initiative. *Children and Youth Services Review*, 179, 108633. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108633>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication, Inc.
- Rodrigues, O. M. P. R., Altafim, E. R. P., Pereira, V. A., Nogueira, S. C., & Schiavo, R. D. A. (2022). Parenting practices during early childhood: Validity evidence of a Brazilian scale. *Jornal de Pediatria*, 98(6), 641–647. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2022.01.007>
- Romano, E., & Yilmaz, E. (2025). Effects of a positive discipline program on parenting outcomes. *Child Abuse & Neglect*, 169, 107652. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107652>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Wee, S. E., Dietrich, M. S., Adkins, A., Masciale, M., Carr, V. L., Gigante, C. I., Holden, G. W., & Scholer, S. J. (2025). Missed opportunities to support parents' use of healthy discipline. *Child Abuse & Neglect*, 161, 107257. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107257>
- Witte, A. M., Runze, J., Van IJzendoorn, M. H., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2024). Secure base script knowledge and video-feedback intervention to promote positive parenting-sensitive discipline. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 92, 101651. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101651>
- Won, Y. Q., Sudo, M., Tiemeier, H., & Setoh, P. (2025). Parental physical discipline in Singapore: Childhood experiences and future behavioral intentions. *Acta Psychologica*, 257, 105071. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105071>

- Wu, H., & Pesando, L. M. (2026). No evidence that anti-domestic violence laws reduce violent child discipline in sub-Saharan Africa. *Social Science & Medicine*, 401, 119335. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2026.119335>
- Yan, C., Zhao, S., Cui, J., Shangguan, S., Wang, Z., & Tang, K. (2025). Co-occurrence and associated factors of developmental delay, functional disability, and undernutrition in early childhood: Evidence from 15 population-based surveys in sub-Saharan African countries. *eClinicalMedicine*, 85, 103305. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2025.103305>
- Yang, W. (2025). A three-phase professional development approach to improving robotics pedagogical knowledge and computational thinking attitude of early childhood teachers. *Computers & Education*, 231, 105282. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105282>
- Zinsser, K. M., Hinojosa-Cabrera, A., Paul, J., Borrero, J. C., Chan Morales, M., & Shenberger, E. R. (2025). Building on a legacy of children's mental health: A systematic review of early childhood social-emotional learning and expulsion prevention professional development. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 6, 100138. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100138>